

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 15, No 1 (2026) (39-53)

Profesionalisme Guru PAI dalam Lanskap Pendidikan Modern: Tantangan, Adaptasi, dan Strategi Penguatan

Muhammad Dandi Saputro¹, Fajar Agung Prayoga², Salsabila Arum Az Zahro Putri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: [1mudaro88@gmail.com](mailto:mudaro88@gmail.com), [2fajar.agung.prayoga-2023@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:fajar.agung.prayoga-2023@fai.um-surabaya.ac.id),
[3salsabila.arum.az-2023@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:salsabila.arum.az-2023@fai.um-surabaya.ac.id)

ARTICLE INFO

Article History:

Received:04/06/2026

Revised: 07/06/2026

Accepted:18/06/2026

Published:30/06/2026

*Corresponding Author:

Name: Muhammad Dandi

Saputro

Email:

mudaro88@gmail.com

ABSTRAK

Dunia abad kedua puluh satu membutuhkan banyak perubahan, termasuk pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk menciptakan karakter dan nilai-nilai Islam bagi siswa mereka. Mereka menghadapi banyak tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kompetensi abad modern seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Di abad ke-21, guru PAI menghadapi banyak tantangan. Penelitian ini juga mencari solusi untuk masalah ini. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian literatur kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa masalah utama adalah sebagai berikut: (1) disparitas antara kompetensi pedagogik dan teknologi, (2) beban mengajar yang tinggi, (3) perubahan dalam dinamika sosial dan kultural siswa, (4) literasi digital yang rendah, dan (5) tekanan untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan sains dan teknologi. (1) Meningkatkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang berbasis teknologi, (2) membangun komunitas praktisi guru PAI, dan (3) mengintegrasikan pendekatan STEAM (Ilmu, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika) dengan nilai-nilai Islam, (4) meningkatkan penggunaan platform digital untuk pembelajaran interaktif, dan (5) meningkatkan peran guru sebagai fasilitator dan role model yang adaptif. Jadi, untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di era modern, diperlukan peningkatan kemampuan individu, dukungan kebijakan institusional, dan penguatan ekosistem pendidikan yang berdaya saing di seluruh dunia yang berorientasi pada nilai.

Kata Kunci

Profesionalisme Guru, Guru PAI, Abad 21, Literasi Digital, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The 21st century demands significant transformations across various domains, including education. As key agents in shaping students' character and Islamic values, Islamic Religious Education (PAI) teachers face the complex challenge of harmonizing traditional principles with the demands of modern competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, and digital literacy. This research seeks to analyze these challenges and propose relevant solutions. Utilizing a descriptive-analytic qualitative literature review method, the study identifies several key challenges: (1) the gap between pedagogical and technological competencies, (2) high teaching workloads, (3) evolving socio-cultural dynamics of students, (4) limited digital literacy, and (5) the pressure to integrate Islamic values with advancements in science and technology. The corresponding solutions proposed include: (1) enhancing technology-based Continuous Professional Development (CPD) programs; (2) establishing PAI teacher communities of practice; (3) integrating the STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) approach with Islamic values; (4) leveraging digital platforms for interactive learning; and (5) strengthening the teacher's role as an adaptive facilitator and role model. In conclusion, advancing the professionalism of PAI teachers in the modern era requires a synergistic effort involving individual competency development, institutional policy support, and the reinforcement of a globally competitive, value-oriented educational ecosystem.

Keywords: Teacher Professionalism, Islamic Religious Education (PAI) Teachers, 21st Century, Digital Literacy, Character Education

PENDAHULUAN

Abad kedua puluh satu telah membawa perubahan paradigmatik ke dunia pendidikan. Ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah informasi yang tersebar luas, dan tuntutan akan keterampilan baru seperti literasi digital, kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Transformasi ini memiliki dua efek pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Pertama, mereka ditugaskan untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang transenden dan membentuk karakter (Mujtahid, 2011). Sebaliknya, mereka harus memiliki kemampuan untuk menanggapi dan memenuhi kebutuhan siswa generasi digital juga dikenal sebagai generasi digital asli yang hidup dalam lingkungan sosio-teknologis yang dinamis dan kompleks (Prensky, 2001).

Faktanya, data lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Sementara penguasaan terhadap teknologi pendidikan dan pendekatan pedagogis inovatif masih terbatas, banyak guru PAI masih terkungkung dalam metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan berbasis hafalan (Fadli & Sudrajat, 2020; Hamdani et al, 2022). Sari et al. (2025) menyatakan bahwa dukungan institusional yang kurang, beban administrasi dan mengajar yang tinggi memperparah kondisi ini. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dianggap tidak relevan dan tidak memenuhi kebutuhan spiritual-kognitif siswa di era modern. Penguasaan integratif atas konten, pedagogi, dan teknologi dalam kerangka TPACK adalah syarat profesionalisme guru abad ini, menurut tinjauan pustaka (Mulyasa, 2011; Anwas, 2019). Itu juga harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dan mendesain pengalaman belajar (Anwas, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam harus diintegrasikan dengan pendekatan modern seperti STEAM untuk mengatasi tantangan masa kini (Khoiri, 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Media pembelajaran interaktif, platform digital, kuis berbasis teknologi, maupun proyek pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, serta mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna (Cahaya et al., 2024).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa profesionalisme guru PAI pada abad ke-21 tidak lagi diukur semata dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan merancang pengalaman belajar yang inovatif, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital (Muslimah et al., 2025). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan nilai-nilai Islam dalam satu kesatuan praktik pembelajaran yang adaptif sehingga proses pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan penguatan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana cara-cara strategis untuk mengembangkan profesionalisme guru PAI dalam pembelajaran modern? Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan panduan lengkap untuk meningkatkan kualitas dan relevansi guru PAI di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis melalui metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam menganalisis kompleksitas tantangan dan merumuskan solusi kontekstual bagi profesionalisme guru PAI di abad 21 (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan berfokus pada analisis kritis terhadap sumber-sumber literatur yang telah ada untuk membangun argumen dan sintesis pengetahuan yang koheren.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, SINTA, atau Google Scholar, serta dokumen kebijakan resmi lainnya. Sumber sekunder meliputi publikasi lain yang mendukung, seperti prosiding seminar, tesis/disertasi, dan laporan penelitian terkait yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis: pertama, pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti “profesionalisme guru PAI”, “guru abad 21”, “TPACK guru agama”, “pendidikan Islam era digital”, dan “tantangan guru PAI” pada database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan ScienceDirect. Kedua, dilakukan seleksi dan verifikasi terhadap literatur yang diperoleh dengan kriteria inklusi, yaitu: (1) terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014–2024), kecuali untuk karya-karya fundamental yang sangat berpengaruh; (2) langsung berkaitan dengan fokus penelitian; dan (3) berasal dari sumber yang kredibel (penerbit bereputasi, jurnal terakreditasi, atau institusi resmi). Proses ini menghasilkan sejumlah literatur kunci yang akan dianalisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan alat bantu seperti lembar analisis dokumen (*document analysis sheet*). Lembar analisis tersebut berfungsi untuk mencatat dan mengorganisir data penting dari setiap literatur, seperti identitas sumber (penulis, tahun, judul), temuan utama, konsep kunci, argumen, serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap alur interaktif. Tahap pertama adalah reduksi

data, di mana data mentah dari berbagai literatur diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara naratif dan sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis untuk mempermudah penarikan pola dan hubungan antarkonsep. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap temuan, menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah, dan melakukan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek konsistensi temuan dari berbagai literatur untuk memastikan keabsahan dan kedalaman analisis. Melalui prosedur yang sistematis ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang mendalam, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Profesionalisme Guru PAI di Abad 21

Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pembelajaran abad 21 tidak dapat dilepaskan dari serangkaian tantangan multidimensi yang saling berkaitan (Armizi et al., 2026; Diana & Rahman, 2025). Tantangan mendasar pertama terletak pada kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad 21 dan kemampuan aktual guru, terutama dalam ranah pedagogik-teknologis. Mayoritas guru PAI masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan pendekatan tekstual yang berpusat pada guru (Mutaqin et al, 2025; Safitri et al, 2026). Padahal, pembelajaran abad 21 menuntut penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam penyampaian konten keislaman dengan metode pedagogis yang tepat (Fadli & Sudrajat, 2020).

Keterbatasan dalam merancang pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), atau memanfaatkan aplikasi digital interaktif seperti Kahoot!, Quizizz, atau platform e-learning membuat pembelajaran PAI terasa kering, kurang kontekstual, dan tidak menyentuh realitas kehidupan peserta didik generasi Z yang telah akrab dengan dunia digital sejak lahir (Prensky, 2001). Akibatnya, terjadi jarak yang lebar antara materi ajaran yang bersifat normatif dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang berpotensi melahirkan kesan bahwa agama adalah sesuatu yang terpisah dari kemajuan zaman.

Tantangan kedua bersifat struktural dan sistemik, yaitu tingginya beban mengajar dan administrasi yang menghambat ruang untuk pengembangan diri. Guru PAI di banyak sekolah sering kali menangani puluhan bahkan ratusan siswa dengan latar belakang yang sangat heterogen, sambil dibebani dengan tugas administratif yang kompleks dan berulang (Fatimah & Ilyas, 2024; Hidayah, 2024). Kondisi ini menyisakan energi dan waktu yang sangat minim bagi guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajarnya, mengikuti pelatihan penguatan kompetensi, atau

bereksperimen dengan media dan metode baru (Sari et al, 2025). Dukungan institusional yang masih terbatas, baik dari segi anggaran untuk pelatihan, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, maupun budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendorong inovasi, semakin memperparah kondisi ini (Hamdani et al, 2022).

Tantangan ketiga muncul dari perubahan karakteristik peserta didik yang dramatis. Generasi digital *native* memiliki pola pikir yang lebih non-linear, gaya belajar yang visual dan eksperiensial, serta akses informasi yang sangat luas dan instan (Inayati, 2025). Mereka cenderung kritis dan menuntut relevansi. Materi PAI yang diajarkan secara doktriner dan tanpa dialog kritis seringkali gagal menjawab kegelisahan intelektual dan spiritual mereka terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, atau hubungan antar agama, yang justru memerlukan pendekatan integratif antara teks keagamaan (naqli) dan penalaran kontekstual (aqli) (Kementerian Agama RI, 2019; Syauqi, 2025; Adinugraha & Ulama'i, 2020).

Untuk memperjelas landasan teoritis dan empiris dalam penelitian ini, dilakukan sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema profesionalisme guru PAI di abad 21. Sintesis literatur ini disajikan dalam bentuk matriks untuk memetakan fokus kajian, temuan utama, serta relevansinya terhadap penelitian yang sedang dikaji. Tabel berikut menggambarkan perkembangan kajian terkait tantangan profesionalisme guru PAI serta berbagai solusi strategis yang ditawarkan dalam menghadapi dinamika pendidikan abad 21. Penyajian ini diharapkan dapat memperkuat posisi penelitian sekaligus menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Tabel 1. Matriks Literatur Tantangan Profesionalisme Guru PAI Abad 21

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Diana & Rahman (2025); Ke (2026)	Transformasi profesionalisme guru PAI	Guru PAI menghadapi kesenjangan kompetensi abad 21 terutama pada integrasi teknologi dan pedagogi	Menjadi dasar identifikasi tantangan utama profesionalisme guru PAI
2	Mutaqin et al. (2025); Safitri et al. (2026)	Metode pembelajaran PAI	Dominasi metode ceramah dan <i>teacher-centered</i>	Menunjukkan rendahnya inovasi pembelajaran PAI

			<i>learning</i> masih tinggi	
3	Fadli & Sudrajat (2020)	TPACK dalam pendidikan	Guru perlu integrasi teknologi, pedagogi, dan konten	Menjadi landasan kebutuhan kompetensi digital guru PAI
4	Prensky (2001)	Digital native learners	Siswa generasi Z memiliki gaya belajar digital, visual, dan cepat	Menjelaskan kesenjangan antara guru dan peserta didik
5	Fatimah & Ilyas (2024); Hidayah (2024)	Beban kerja guru	Beban administrasi tinggi menghambat pengembangan profesional	Menjelaskan hambatan struktural guru PAI
6	Sari et al. (2025)	Pengembangan guru PAI	Minimnya waktu refleksi dan inovasi pembelajaran	Menguatkan keterbatasan pengembangan kompetensi
7	Hamdani et al. (2022)	Infrastruktur pendidikan	Kurangnya dukungan teknologi dan budaya inovasi	Menunjukkan lemahnya ekosistem sekolah
8	Inayati (2025)	Karakteristik Generasi Z	Siswa kritis, visual, dan membutuhkan pembelajaran relevan	Menjadi dasar urgensi inovasi pembelajaran PAI
9	Kementerian Agama RI (2019); Syauqi (2025); Adinugraha & Ulama'i (2020)	Pendekatan PAI kontekstual	Pembelajaran harus mengintegrasikan teks (naqli) dan konteks (aqli)	Dasar penguatan pendekatan kontekstual PAI

Arah Pengembangan Profesionalisme Guru PAI di Abad ke-21

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi strategis yang bersifat transformatif, tidak sekadar adaptif, yang menyentuh aspek kompetensi individu, komunitas belajar,

dan ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Solusi utama adalah dengan merevitalisasi program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) agar menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan guru PAI abad 21. PKB harus bergeser dari model pelatihan *one-size-fits-all* dan bersifat teoritis, menuju pendampingan yang berkelanjutan dan fokus pada pengembangan keterampilan teknis. Misalnya, pelatihan yang secara spesifik mengajarkan pembuatan video animasi untuk materi sejarah peradaban Islam, podcast untuk kajian akhlak, atau simulasi digital untuk memahami manasik haji (Anwas, 2019). Pendekatan coaching dan mentoring oleh guru yang sudah mahir teknologi (*master teacher*) akan lebih efektif daripada sekadar seminar.

Selain penguatan kapasitas individu, pembentukan dan penguatan *community of practice* (komunitas praktisi) guru PAI menjadi solusi krusial. Komunitas ini, baik dalam bentuk kelompok kerja guru (KKG/MGMP) yang diperkuat atau melalui forum daring di media sosial dan aplikasi khusus, berfungsi sebagai ruang aman untuk berbagi sumber belajar (RPP digital, media presentasi, bank soal), berdiskusi tentang masalah pembelajaran, dan saling memberikan umpan balik (Fadli & Sudrajat, 2020). Dalam komunitas inilah budaya kolaborasi dan saling belajar, satu ciri utama profesionalisme abad 21 dapat tumbuh. Solusi ketiga yang lebih mendasar adalah pengintegrasian pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) dengan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI. Pendekatan ini bukan sekadar menggunakan teknologi, tetapi membingkai ulang konten keislaman dalam kerangka pemecahan masalah dan penciptaan karya yang relevan. Sebagai contoh, siswa tidak hanya belajar teori tentang kebersihan (*thaharah*), tetapi didorong untuk merancang proyek sains sederhana tentang pengolahan air bersih atau membuat karya seni (infografis, poster digital) tentang pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan konsep khalifah fil ardh (Khoiri, 2025). Dengan demikian, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang terisolasi, tetapi sebagai kerangka nilai yang menginspirasi inovasi dan berpikir kritis dalam segala bidang.

Pada tataran peran, guru PAI perlu melakukan transformasi identitas dari seorang penyampai informasi (*transmitter*) menjadi seorang fasilitator, kurator konten, dan role model literasi digital yang berakhlak. Guru harus aktif membimbing siswa untuk menyaring informasi keagamaan dari internet, mengajarkan etika bermedia sosial (*digital ethics*) berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, menjaga privasi, dan menghindari ghibah, serta menjadi contoh dalam penggunaan teknologi untuk kebaikan (Sari et al, 2025). Terakhir, seluruh upaya ini memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dan kondusif. Pemerintah dan otoritas sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung dengan menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil, memberikan insentif dan pengakuan terhadap inovasi pembelajaran, serta yang tak kalah penting, menyederhanakan beban administratif yang membelenggu sehingga guru memiliki lebih

banyak quality time untuk berinovasi dan mengembangkan profesionalismenya secara mandiri dan kreatif (Kemendikbud, 2017). Sinergi antara guru yang proaktif, komunitas yang solid, dan kebijakan yang berpihak inilah yang akan mengantarkan profesionalisme guru PAI pada level yang relevan dan transformatif di abad 21.

Sebagai kelanjutan dari pemetaan tantangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21, diperlukan kajian terhadap berbagai solusi strategis yang telah ditawarkan dalam literatur. Solusi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif yang mencakup penguatan kompetensi guru, pembentukan komunitas profesional, serta transformasi ekosistem pembelajaran. Tabel berikut menyajikan sintesis berbagai penelitian terdahulu yang membahas strategi pengembangan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad 21, termasuk inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta kebijakan pendidikan yang mendukung. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan arah solusi yang telah dikembangkan sekaligus memperkuat dasar konseptual bagi pengembangan model yang diusulkan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Matriks Literatur Solusi Strategis Profesionalisme Guru PAI

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Anwas (2019)	Pengembangan TIK dalam pembelajaran	Pelatihan berbasis teknologi meningkatkan kompetensi guru	Dasar penguatan PKB berbasis teknologi
2	Fadli & Sudrajat (2020)	Community of Practice	Kolaborasi guru meningkatkan kualitas pembelajaran	Dasar penguatan MGMP/KKG digital
3	Kemendikbud (2017)	PKB guru	PKB harus berkelanjutan dan berbasis kebutuhan	Landasan kebijakan pengembangan guru
4	Khoiri (2025)	Integrasi STEAM dan Islam	STEAM dapat diintegrasikan dengan nilai Islam	Dasar inovasi pembelajaran PAI
5	Sari et al. (2025)	Peran guru PAI	Guru harus menjadi fasilitator dan role model digital	Transformasi peran guru abad 21

6	Mulyasa (2011)	Profesionalisme guru	Guru profesional harus kreatif dan inovatif	Penguatan konsep profesionalisme
7	Kemendikbud (2017)	Kebijakan pendidikan	Perlunya penyederhanaan administrasi guru	Solusi terhadap beban kerja guru
8	Trilling & Fadel (2009)	21st Century Skills	Kompetensi abad 21 meliputi critical thinking, collaboration, creativity	Kerangka kompetensi global guru
9	Hamdani et al. (2022)	Literasi digital guru	Literasi digital penting bagi transformasi pembelajaran	Penguatan kompetensi digital guru PAI

Model Konseptual Profesionalisme Guru PAI Adaptif 5P

Jika studi literatur sebelumnya yang cenderung membahas tantangan dan solusi profesionalisme guru PAI secara terpisah atau parsial misalnya fokus hanya pada aspek teknologi (Natasya & Faizin, 2026), atau hanya pada aspek pedagogik (Mulyasa, 2011), atau hanya pada aspek kepribadian dan spiritual (Mujtahid, 2011). Maka artikel ini memberikan kontribusi baru berupa sintesis integratif yang menghubungkan kelima dimensi kunci profesionalisme guru PAI abad 21 ke dalam satu kerangka utuh dan operasional. Kebaruan utama artikel ini terletak pada pengakuan bahwa profesionalisme guru PAI di era digital tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan teknologi semata.

Lebih dari itu, profesionalisme juga harus berakar pada integritas spiritual yang kuat, didukung oleh komunitas belajar yang kolaboratif, serta diwujudkan dalam desain pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Dengan kata lain, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual yang holistik dan adaptif, yang diberi nama “Model Profesionalisme Guru PAI Adaptif 5P”.

Model ini merupakan hasil sintesis penulis dari berbagai temuan literatur yang dianalisis secara kritis dan disusun menjadi kerangka yang saling menguatkan (*interdependent*). Kelima komponen dalam model ini adalah sebagai berikut: Pertama, *Pedagogical Innovation* (Inovasi Pedagogik). Guru PAI abad 21 harus mampu meninggalkan metode ceramah dan hafalan menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), seperti pembelajaran PBL, pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), dan *differentiated instruction* yang mengakomodasi gaya

belajar beragam. Inovasi pedagogik ini mencakup pula penguasaan TPACK yang memungkinkan guru memilih dan menggunakan teknologi secara tepat guna untuk menyampaikan konten keislaman.

Kedua, *Personal Spiritual Integrity* (Integritas Spiritual Pribadi). Berbeda dengan profesi guru pada umumnya, guru PAI memiliki tanggung jawab ekstra sebagai teladan (*uswah hasanah*). Integritas spiritual tidak hanya berarti kepribadian yang jujur, amanah, dan istiqamah, tetapi juga kemampuan untuk menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan perilaku nyata dalam kehidupan digital, seperti etika bermedia sosial, kejujuran dalam menyebarkan informasi, dan keteladanan dalam beribadah. Dimensi inilah yang membedakan profesionalisme guru PAI dari guru mata pelajaran lain.

Ketiga, *Professional Learning Community* (Komunitas Belajar Profesional). Pengembangan profesionalisme tidak dapat dilakukan sendirian. Guru PAI perlu terlibat aktif dalam komunitas praktisi, baik secara tatap muka (KKG/MGMP) maupun daring (*WhatsApp Group*, Telegram, atau forum khusus). Komunitas ini berfungsi sebagai ruang kolaborasi untuk berbagi praktik baik (*best practices*), mengembangkan sumber belajar bersama, memberikan umpan balik, dan melakukan refleksi kolektif atas masalah pembelajaran. Dukungan sejawat dalam komunitas terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan praktik mengajar dibandingkan pelatihan top-down semata.

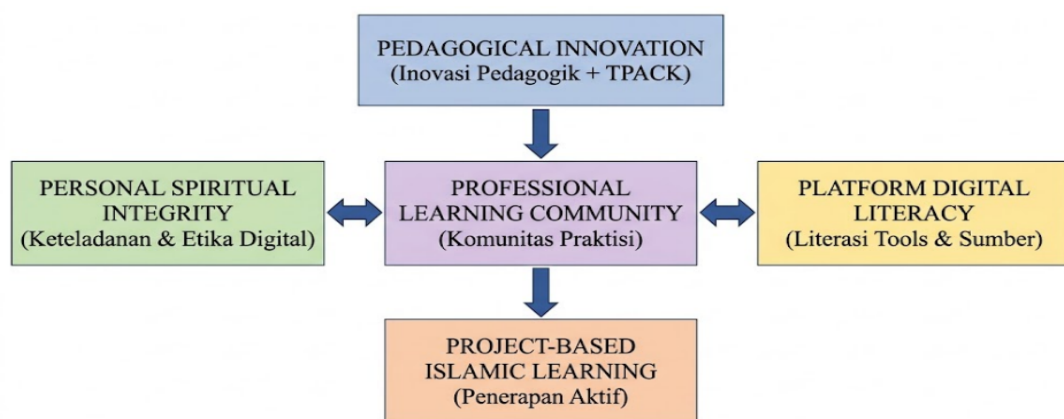
Keempat, *Platform Digital Literacy* (Literasi Platform Digital). Tidak cukup hanya memiliki perangkat teknologi; guru PAI harus melek terhadap berbagai platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif dan menarik. Ini mencakup kemampuan menggunakan Learning Management System (seperti Google Classroom, Moodle), aplikasi kuis interaktif (Quizizz, Kahoot!), pembuat konten visual (Canva, Powtoon), hingga media sosial edukatif (YouTube Edu, Instagram untuk dakwah digital). Literasi platform juga mencakup kemampuan menyaring dan mengevaluasi sumber informasi keagamaan di internet agar tidak terpapar konten radikal atau menyesatkan.

Kelima, *Project-Based Islamic Learning* (Pembelajaran Agama Islam Berbasis Proyek). Ini merupakan puncak integrasi dari keempat komponen sebelumnya. Guru PAI merancang proyek-proyek kontekstual yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai Islam secara aktif dan kreatif. Contoh proyek: siswa membuat video animasi tentang kisah nabi yang relevan dengan isu lingkungan, merancang kampanye digital tentang etika berlalu lintas dalam perspektif Islam, atau melakukan penelitian sederhana tentang implementasi zakat produktif di komunitas mereka. Pendekatan ini mengubah PAI dari mata pelajaran yang dihafalkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan membekas.

Model Profesionalisme Guru PAI Adaptif 5P dirancang sebagai kerangka konseptual yang bersifat fleksibel sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah

dasar hingga pendidikan menengah, dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta kebutuhan institusi. Fleksibilitas tersebut memungkinkan setiap komponen dikembangkan secara bertahap sesuai tingkat kesiapan guru dan sekolah tanpa menghilangkan esensi profesionalisme yang ingin dicapai. Selain itu, model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi individual guru, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya belajar yang inovatif, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi acuan dalam penyusunan program pengembangan profesional guru PAI, evaluasi kompetensi pendidik, maupun perumusan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Berikut adalah representasi skematis dari model yang disusun penulis:



Gambar 1. Model Profesionalisme Guru PAI Adaptif 5P

Kelima komponen ini bersifat sirkular dan saling menguatkan. Inovasi pedagogik yang baik membutuhkan literasi platform digital; literasi platform digital diperkuat dalam komunitas belajar; komunitas belajar menopang integritas spiritual melalui pengawasan dan keteladanan kolektif; dan seluruhnya bermuara pada pembelajaran berbasis proyek yang menjadi wujud nyata profesionalisme guru PAI di kelas. Model ini memberikan panduan praktis bagi guru, pengawas, dan pembuat kebijakan untuk menilai dan mengembangkan profesionalisme guru PAI secara komprehensif, bukan hanya pada satu aspek tertentu. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar mereplikasi temuan sebelumnya, tetapi menawarkan kerangka baru yang adaptif, integratif, dan aplikatif bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme Guru PAI di abad 21 menghadapi serangkaian tantangan yang saling berkaitan dan bersifat multidimensional. Tantangan-tantangan tersebut terutama berpusat pada kesenjangan kompetensi integratif, di mana banyak guru PAI masih belum mampu menyelaraskan

penguasaan konten keislaman (*content knowledge*) dengan pedagogi inovatif (*pedagogical knowledge*) dan literasi teknologi (*technological knowledge*) sebagaimana dirumuskan dalam kerangka TPACK. Kesenjangan ini diperparah oleh beban kerja dan administrasi yang tinggi, dukungan sistemik yang terbatas, serta perubahan karakteristik peserta didik generasi digital yang menuntut pembelajaran yang relevan, interaktif, dan kontekstual. Di sisi lain, tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dengan kemajuan sains dan teknologi kontemporer menambah kompleksitas peran guru. Solusi yang diperlukan tidak dapat bersifat parsial atau sekadar teknis. Peningkatan profesionalisme guru PAI di era ini mensyaratkan suatu transformasi holistik yang melibatkan revitalisasi program pengembangan keprofesian berbasis kebutuhan konkret, pembangunan komunitas belajar (*community of practice*) yang kolaboratif, penerapan pendekatan pembelajaran integratif seperti STEAM yang dijiwai nilai-nilai Islam, serta pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan role model literasi digital yang berakhlak. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada terciptanya sinergi triadik antara inisiatif dan komitmen pengembangan diri dari guru, dukungan kebijakan dan ekosistem yang kondusif dari institusi (sekolah dan pemerintah), serta penguatan jejaring dan sumber belajar dari komunitas profesional.

Untuk mewujudkan transformasi holistik tersebut, beberapa rekomendasi strategis diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan. Pertama, bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan penyelenggara pendidikan guru, kurikulum pendidikan calon guru PAI harus direformasi secara mendasar. Kurikulum perlu mengintegrasikan mata kuliah wajib yang memperkuat kompetensi teknologi pendidikan, desain pembelajaran inovatif (seperti PjBL dan PBL), serta filsafat ilmu yang memungkinkan mahasiswa melakukan dialektika kreatif antara wahyu (*naqli*) dan akal (*aqli*) dalam menjawab isu-isu kontemporer. Kedua, bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Kementerian Agama.

Kebijakan harus diarahkan pada penyediaan infrastruktur pendukung yang nyata. Ini mencakup: (a) pengembangan platform sumber belajar digital (RPP, modul, media) untuk PAI yang terstandar namun adaptable; (b) penyelenggaraan program coaching dan mentoring berjenjang untuk penguatan TPACK guru PAI yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan seremonial; serta (c) penyederhanaan sistem administrasi dan beban non-mengajar untuk membebaskan waktu dan energi guru bagi aktivitas pengembangan profesional.

Ketiga, bagi kepala sekolah dan pengawas, perlu dibangun budaya sekolah yang mendorong inovasi dengan memberikan otonomi, ruang bereksperimen, dan apresiasi terhadap guru yang mengembangkan praktik baik. Pembentukan dan pendanaan komunitas belajar (KKG/MGMP) yang aktif dan berbasis teknologi harus menjadi prioritas. Keempat dan yang terpenting, bagi guru PAI

sendiri, diperlukan sikap proaktif dan mindset growth untuk secara mandiri mengembangkan diri. Ini dapat diwujudkan dengan aktif terlibat dalam komunitas praktisi, baik luring maupun daring;

Kemudian mengikuti kursus daring (*massive open online course*/MOOC) terkait teknologi pendidikan; serta secara konsisten melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk merefleksikan dan meningkatkan praktik pembelajarannya secara kontekstual. Hanya dengan komitmen kolektif dari seluruh pihak, profesionalisme guru PAI dapat bertransformasi menjadi kekuatan penggerak yang tidak hanya menjaga warisan nilai, tetapi juga membimbing generasi muslim Indonesia menghadapi kompleksitas abad 21 dengan kecakapan, karakter, dan keimanan yang tangguh.

REFERENSI

- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A. A. (2020). Understanding of Islamic studies through textual and contextual approaches. *Farabi*, 17(1), 26–48. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.
- Anwas, O. M. (2019). *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Armizi, Liriwati, F. Y., Kamto, Firmansyah, Amri, F., Ilyas, M., Mariyah, S., Zalisman, Harim, M., Zulhammi, Sukmawati, E., Erwahyudin, D. D., & Windayani. (2026). *Telaah kurikulum pendidikan agama Islam (PAI): Teori, transformasi, dan tantangan era digital*. CV. RA-Media Publishing.
- Cahya, K., Huda, M., Taufiqurrochman, R., & Affan, M. (2024). Linguistic Landscape in Arabic Writing Skills Learning : Project-Based Learning Approach. 7, 231–248.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Diana, D., & Rahman, M. H. A. (2025). Transformasi profesionalisme guru PAI di era digital: Strategi adaptif menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6515>.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman dan kebangsaan: Telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 109–126. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Fatimah, M., & Ilyas, M. (2024). Optimalisasi administrasi guru PAI dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 182–193. <https://doi.org/10.71242/w5w93n73>.
- Hamdani, M., Sari, N., & Rusydiyah, E. F. (2022). Literasi kurasi digital bagi guru pendidikan agama Islam. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(2), 282–292. <https://doi.org/10.30596/10927>.
- Hidayah, M. (2024). Pemberdayaan guru sebagai implementator kurikulum PAI yang efektif. *AL-*

- MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1423–1440.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5274>.
- Inayati, I. N., Herlina, L., Muslih, I., Chodijah, S., & Harahap, S. D. (2025). *Strategi pembelajaran di era digital*. Penerbit HN Publishing.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Modul penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Khoiri, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum STEAM di madrasah. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–163. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan profesi guru*. UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, C., Sanusi, A., & Firdaus, D. (2025). Deep Learning Based Digital Quizzes as A Pathway to Joyful and Meaningful Morphology Learning. 8(2), 226–239.
<https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i2.14446>
- Mutaqin, D. Z., Nursilah, N., Murojab, M., & Purwanti, N. Y. (2025). Pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Center Learning*). *Istajadda: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–104. <https://journal.attaqwa.ac.id/index.php/Istajadda/article/view/92>.
- Natasya, P., & Faizin, M. (2026). Analisis profil kompetensi digital dan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi transformasi pendidikan digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 154–165. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i1.770>.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Safitri, M., Febrianti, I. D., Rohmatin, D., & Baqi, A. F. A. (2026). Rekonstruksi model pembelajaran PAI dalam perspektif Merdeka Belajar: Integrasi nilai Islam dalam kemandirian belajar. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 1–11. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/AI-Muqaddimah/article/view/80>.
- Sari, Y., Saputri, W. W., Dwitama, N., Floresti, I. P., & Saputra, A. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi fenomena Generasi Z yang apatis terhadap nilai-nilai keagamaan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 63–70.
<https://doi.org/10.55583/jkip.v6i1.1201>.
- Syauqi, M. (2025). Kurikulum PAI yang membebaskan sebagai jawaban atas dekadensi nalar keagamaan siswa. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 412–427.

<https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.66>.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.